

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim guna Membentuk Etika Santri dalam Menghormati Ilmu di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan

Ajaran Islam menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat penting. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ ... (المُجَادَلَةُ: ١١)

Artinya: "... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadalah ayat 11).<sup>1</sup>

"Dalam konsep Islam digambarkan bahwa kewajiban manusia adalah beribadah kepada Allah, maka wajib bagi manusia (Muslim, Muslimah) untuk menuntut ilmu."<sup>2</sup>

Ilmu yang bermanfaat akan menuntun manusia pada kebaikan. Ilmu yang manfaat dapat mengatur hidup yang lebih bermanfaat pula. Sehingga manusia mampu memahami yang sesuatu yang *haq* dan *bathil*. "Pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya,

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al Quran Tajwid, Terjemah, Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 543.

<sup>2</sup> Junaidi, "Urgensitas Ilmu menurut Konsep Islam", *Jurnal At Tarbawi*, Vol. X No. 2, 2018, hal. 60.

tanpa mau menghormati ilmu dan guru.<sup>3</sup> Ilmu yang bermanfaat tidak bisa dicapai secara asal-asalan dalam menuntut ilmu. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim terdapat cara-cara menuntut ilmu yang benar. Beberapa hal yang meliputinya antara lain niat, cara belajar, sikap yang harus diterapkan dalam menghormati ilmu, dan orang-orang yang harus dihormati.

Niat menjadi komponen yang pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan menuntut ilmu. "Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridho Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam."<sup>4</sup>

Sesuai hasil penelitian, bahwa santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an telah diajarkan guru-guru atau ustadz dan ustadzah untuk berniat dalam menuntut ilmu sebagai berikut:

1. Mencari ridho Allah
2. Menghilangkan kebodohan
3. Mencari ridho orang tua
4. Menghidupkan agama Allah
5. Menghidupkan sunah Rasulullah SAW

Terdapat ungkapan dalam bahasa Arab yang berbunyi *مَنْ جَدَّ وَجَدَّ*, yang artinya "*Barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil*".

---

<sup>3</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 27.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 14.

Kesungguh-sungguhan dalam semua urusan akan membuahkan hasil. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ... (الرعد: ١١)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’du ayat 11)<sup>5</sup>

Cita-cita dapat diraih tentunya dengan ridho Allah SWT. Namun, manusia wajib berusaha. Itulah relevansi ikhtiar dan tawakkal.

Dalam proses pembelajaran, bersungguh-sungguh meliputi tiga hal. Pertama, *الجهد الحضر القلب* yaitu hadirnya hati dalam belajar. Kedua, *الجهد الفكر* yaitu bersungguh-sungguh dalam berfikir dan hadirnya pikiran dalam belajar. Ketiga, *الجهد الأفعال* yaitu bersungguh-sungguh dalam perbuatan yang ditandai dengan hadirnya jasmani dalam majelis ta’lim.<sup>6</sup>

Hadirnya pikiran dan jasmani dalam kegiatan keilmuan merupakan wujud dari kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu secara lahir. Sedangkan kesungguh-sungguhan menuntut ilmu secara batin dilakukan dengan cara menghadirkan hati dalam belajar yang ditunjukkan melalui niat yang benar dalam menuntut ilmu. “Menurut istilah Ulama Fiqih, niat adalah maksud yang timbul dai dalam hati seseorang ketika hendak melakukan sebuah perbuatan”.<sup>7</sup> Selain itu, kesungguh-sungguhan menuntut ilmu secara batin juga dilakukan dengan berdoa kepada Allah SWT.

<sup>5</sup> Depag RI, *Al Quran Tajwid...*, hal. 250.

<sup>6</sup> Fauzi Elfamas, *Mutiara Hikmah (Secarik Ilmu dari Luasnya Samudera Ilmu)*, (Indonesia: Guepedia.com, 2020), hal. 13

<sup>7</sup> Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 85.

“Doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asma Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.”<sup>8</sup> Karena itu, manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna, memiliki kelemahan dan kekurangan, serta tidak dapat menyelesaikan semua persoalan tanpa bantuan, hanya bisa menggantungkan segala urusan kepada Allah SWT.

Sebagai makhluk yang memiliki keyakinan bahwa ada yang lebih ampuh untuk dapat memberikan bantuan, itulah Tuhan, tentunya dia harus senantiasa membuka jalan untuk berkomunikasi yang intim dan intensif dengan Sang Maha Pencipta dalam bentuk permohonan (doa), sekalipun hal itu tidak segera tercapai, tetapi komunikasi dengan doa itu tetap memberikan nuansa yang optimis.<sup>9</sup>

Kehadiran santri secara istiqomah dalam kegiatan keilmuan seperti sekolah, Madrasah Diniyah, dan belajar bersama merupakan suatu bentuk kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu secara lahir. Sedangkan sikap sungguh-sungguh secara batin ditunjukkan santri melalui menghadirkan hati berupa niat yang benar dalam menuntut ilmu, berdoa kepada Allah baik sebelum dan setelah belajar. Bahkan, mereka melaksanakan *riyadhoh* puasa Senin Kamis secara rutin sebagai bentuk latihan untuk selalu bersabar dalam pahitnya menuntut ilmu.

Kegiatan berdoa sebelum belajar dilakukan santri sebagai persiapan dalam menuntut ilmu. Namun, bahkan sebelum berdoa di majelis ilmu, santri berwudhu terlebih dahulu. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menghormati kitab atau buku. Mereka mengusahakan diri untuk selalu dalam

---

<sup>8</sup> Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al Ulum*, Vol. 11 No. 1, Juni 2011, hal. 66.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 67.

keadaan suci saat memegang kitab atau buku. Karena buku atau kitab berisi ilmu-ilmu. “Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci.”<sup>10</sup>

Sikap santri dalam menghormati kitab atau buku juga ditunjukkan dengan cara santri merawatnya, seperti menyampuli kitab dengan rapi, tidak melipat-lipat kertas di dalamnya secara berantakan, dan tidak mencoret-coretinya. Mereka juga meletakkan kitab atau buku di almari bagian atas. Selain itu, santri juga membawa kitab atau buku dengan sopan. Mereka membawa kitab atau buku dengan merangkulnya dengan tangan kanan atau kedua tangan. Jika kitab atau buku dimasukkan dalam tas ransel, mereka menggantungkan tas di pundak dengan posisi tubuh tas sejajar dengan punggung, tidak terlalu ke bawah.

“Santri yang bersifat *wara'* ilmunya lebih bermanfaat. Belajarnya lebih mudah.”<sup>11</sup> “*Wara'* ialah menjauhkan dan menghindarkan diri dari sesuatu yang samar-samar (*syubhat*) dan haram. Term *wara'* (*waw -ra - 'ain*) secara etimologi, berarti *al-kaffu* (menahan) diartikan juga dengan: *al-'iffah* berarti menjaga/menahan (diri), yaitu menahan daripada segala yang tidak pantas.”<sup>12</sup> “Secara harafiah, *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri agar tidak terjatuh pada kecelakaan.”<sup>13</sup> “Beberapa indikator variabel sikap

---

<sup>10</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 33.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 91.

<sup>12</sup> Asrar Mabur Faza, “Wawasan Hadis Nabi tentang *Wara'*”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No. 1, Maret 2017, hal. 105.

<sup>13</sup> Nur Indah Rahmawati, “Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif “*Wara'*” melalui Puasa Sunnah”, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 1 No. 1, Jul-Des 2017. hal. 157.

*wara'* adalah: a. meninggalkan maksiat dan dosa, b. meninggalkan perkara yang syubhat, c. disiplin, d. rendah hati.”<sup>14</sup> Sikap *wara'* ditujukan untuk membersihkan hati dan jiwa. Bagi orang yang menuntut ilmu, *wara'* sangat perlu diterapkan agar mudah menyerap ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat.

Wujud penerapan sikap *wara'* bagi santri di Ponok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar ialah mereka tidak sembarangan dalam memakan makanan yang ada di kamarnya meskipun sudah dianggap milik bersama. Begitu pula dalam hal memakai barang yang bukan milik sendiri. Santri terbiasa meminta izin sebelum memakan makanan atau memakai barang yang bukan miliknya.

## **B. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri kepada Guru di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan**

“Respek merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan, dalam hal ini antara siswa terhadap gurunya.”<sup>15</sup> “Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.”<sup>16</sup> Kajian dalam kitab Ta'limul Muta'allim perihal menghormati guru beserta putra-putranya dan kerabatnya telah diterapkan santri di Pondok Pesantren Roudotul Qur'an Lamongan. Hal itu ditunjukkan dengan cara santri memanggil keponakan kiai dengan sebutan “mas” meskipun usianya lebih

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 151.

<sup>15</sup> Lola Utama Sitompul, “Respek Siswa terhadap Guru”, *Hermeneutika: Jurnal Hermeunetika*, Vol. 3 No. 2, November 2017, hal. 49.

<sup>16</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 30.

muda dibandingkan santri-santri. Tujuannya tidak lain adalah untuk menghormati.

Menghormati guru berarti menghormati ilmu. Ilmu yang manfaat ialah yang dalam prosesnya mendapat ridho Allah, orang tua, bahkan guru. Karena guru yang berperan sebagai perantara santri mendapatkan ilmu dari Allah. Guru adalah pihak yang berjasa dalam mendidik manusia.

Interaksi sosial santri dengan kiai merupakan sebuah keharusan. Santri sebagai pihak yang mencari ilmu, sedangkan kiai sebagai pihak yang memberi dan mengajarkan ilmu. Sebagai seseorang yang mencari ilmu, santri harus mematuhi norma, aturan, tata nilai yang ada di pesantren; baik norma-norma yang tertulis maupun tidak tertulis, sehingga diharapkan terjadi interaksi sosial yang baik dan harmonis.<sup>17</sup>

Terkait norma yang tidak tertulis, peneliti mengamati secara langsung sikap santri saat sowan kepada kiai. Santri yang memiliki keperluan pribadi kepada guru atau kiai dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah sowan. Sebelum sowan, santri mencari waktu yang tepat, yakni saat guru atau kiai tidak sedang dalam kondisi sibuk. Kemudian, saat sowan biasanya mereka membawa buah tangan jika memiliki rizki lebih meskipun guru atau kiai tidak pernah meminta. Selain itu, sikap sopan yang diterapkan santri saat sowan juga ditunjukkan saat santri masuk rumah kiai, mereka mengucap salam lalu duduk sejak di pintu depan. Kemudian santri berjalan sambil duduk untuk menuju kiai atau bu nyai agar lebih dekat.

“Interaksi sosial antara santri dengan ustadz merupakan suatu keniscayaan yang harus terjadi, karena keduanya selalu dan lebih sering

---

<sup>17</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 123.

bertemu.”<sup>18</sup> Keadaan yang sering mempertemukan antara santri dengan ustadz atau guru otomatis membuat keduanya saling berbincang. Baik tentang pendidikan maupun masalah pribadi. Namun meskipun begitu tidak menghilangkan sikap wibawa ustadz atau guru.

Proses interaksi dapat dilihat melalui cara cara siswa berkomunikasi dengan gurunya. Baik komunikasi saat di dalam maupun di luar forum pembelajaran. Etika peserta didik berkomunikasi dengan guru di dalam forum pembelajaran telah dijelaskan oleh Mohamad S Rahman dalam Jurnal *Iqra'*, yakni: “peserta didik sebaiknya mendengarkan dahulu penjelasan-penjelasan dari seorang guru, bila kurang dimengerti barulah bertanya kepada guru, dengan menggunakan ucapan-ucapan yang baik dan sopan.”<sup>19</sup>

Peneliti mendapati santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Jawa halus atau istilah Jawanya ialah boso kromo. Mereka menjaga ucapan atau perkataan agar tidak bernada tinggi. Jika dalam pembelajaran atau diskusi ada yang ingin ditanyakan, mereka menunggu guru untuk menyelesaikan perkataannya terlebih dahulu, tidak menyela.

Guru masuk kelas tidak hanya cukup berbekal informasi keilmuan sesuai tuntunan kurikulum, mereka harus masuk kelas dengan hati, dengan cinta kasih, kalau guru mengajar dengan hati murid-muridpun mendengarkannya dengan hati, guru yang mengajar dengan cinta, murid pasti akan membalasnya dengan cinta, begitulah pada zaman dahulu hormat murid kepada gurunya sangat luar biasa, sampai-sampai jika seorang murid lewat di depan guru, maka akan membungkukkan seraya memberi salam hormat. Hal itu bukan dikarenakan sang guru gila hormat, tapi dikarenakan adanya pelajaran budi pekerti (etika) yang begitu kuat pada murid-murid, sehingga sosok guru

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 130.

<sup>19</sup> Mohamad S Rahman, “Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik menurut Ajaran Agama Islam”, *Jurnal Iqra'*, Vol. 3 No. 1, Januari – Juni 2009, hal. 65.



sangatlah disegani, bukan ditakuti dan contoh yang diberikan guru pun merupakan cerminan dan tuntunan moral yang begitu anggun.<sup>20</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan bahwa santri menghormati guru. Sikap ini ditunjukkan dengan santri bersikap sopan tidak hanya dalam forum pembelajaran saja, tapi juga di luar forum pembelajaran. Dalam forum pembelajaran, santri mematuhi aturan dan perintah guru yang meliputi tertib di kelas, membaca doa, membaca laluran atau syi'ir-syi'ir, dan maju ke depan membaca kitab yang baru saja diberi ma'na oleh guru. Sedangkan di luar forum pembelajaran, jika santri bertemu guru atau kiai mereka membungkukkan badan dan menundukkan kepala. Saat guru duduk dan santri berjalan melewati guru, mereka berjalan sambil membungkuk. Selain itu, santri mencium tangan (menyalami) guru yang sejenis saat bertemu. Tapi sejak adanya pandemi Covid-19, menyalami guru tidak diwajibkan.

### **C. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri kepada Sesama Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan**

“Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Para santri harus saling mengasihi dan menyayangi.”<sup>21</sup> “Etika yang harus dimiliki oleh seorang muslim kepada sesamanya: mengadakan perdamaian, menciptakan persaudaraan, tidak menghina, menjauhi prasangka

---

<sup>20</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 324.

<sup>21</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 36.

buruk, mencari-cari kesalahan dan menggunjing, saling mengenal, dan berkasih sayang.<sup>22</sup>

Menghormati teman dimulai dengan menanamkan sifat kasih sayang dalam diri individu. Adanya kasih sayang di antara hubungan pertemanan dilandasi dengan adanya kesadaran sosial. Kesadaran sosial menjadikan manusia memahami dan sadar bahwa setiap orang pasti saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh diri sendiri melahirkan sikap tolong-menolong antar manusia. Tiap orang memiliki fitrah untuk meminta dan memberi pertolongan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sikap tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Firman Allah:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(المائدة: ٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Ma’idah ayat 2)<sup>23</sup>

Perilaku menolong tidak mengenal batasan baik dari ras, suku dan agama. Tolong menolong dapat dilakukan kesemua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Menolong seseorang merupakan hal yang sangat mudah, tapi ada beberapa orang yang sangat sulit untuk melakukan pertolongan kepada orang lain. Banyak pertolongan diberikan karena rasa empati dari individu satu ke

<sup>22</sup> Agus Pranoto dkk, “Etika Pergaulan dalam Al-Quran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”, *TARBAWY*, Vol. 3 No. 2, 2016, hal. 111.

<sup>23</sup> Depag RI, *Al Quran Tajwid...*, hal. 106.

individu yang lain. Tanpa sadar, dengan menolong orang lain maka seseorang tersebut akan mengembangkan konsep dirinya.<sup>24</sup>

Sikap tolong-menolong dapat ditunjukkan melalui kegiatan gotong royong, menghibur teman yang sedang sedih, bahkan memberi nasihat atau masukan. Adanya sikap tolong-menolong menunjukkan sikap kepedulian antar manusia.

Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.<sup>25</sup>

Sikap tolong-menolong telah diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Peneliti menyaksikan sikap kepedulian santri kepada temannya saat temannya sedih, ada beberapa santri yang menenangkan dan menghibur. Tolong-menolong juga diterapkan santri melalui sebuah diskusi atau tanya jawab saat kegiatan belajar bersama berlangsung agar lebih mudah memahami materi yang belum dimengerti. Tindakan lain yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan ialah membantu temannya menyimak bacaan kitab yang baru saja dibacakan ma'na oleh seorang guru dengan tujuan koreksi mandiri. Selain itu, mereka juga saling membantu menyimak hafalan Al-Qur'an.

Contoh lain dari sikap tolong-menolong atau saling membantu yang diterapkan santri ialah memberikan saran atau masukan kepada temannya. Hal

---

<sup>24</sup> I Dewa Gede Udayana Putra dan I Made Rustika, "Hubungan antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2 No. 2, 2015, hal. 200.

<sup>25</sup> Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Sosial Budaya*, Vol. 13 No. 2, Desember 2016, hal. 21.

itu dilakukan santri dengan benar sesuai yang diajarkan ustadz atau ustadzah mereka. Pemilihan waktu dan suasana yang tepat untuk memberi saran, masukan, atau nasihat sudah mereka terapkan. Karena nasihat yang disampaikan depan umum akan membuat malu. Hal itu bisa menjadikan nasihat sulit diterima karena dianggap menggurui atau bahkan mempermalukan.

Kepedulian santri kepada temannya juga ditunjukkan dengan cara santri mengapresiasi kesuksesan atau kebahagiaan teman. Menurut hasil wawancara dengan salah satu santri, dikatakan bahwa kebahagiaan harus ditularkan. Keadaan santri yang sedang bahagia bisa menjadi virus bahagia bagi santri lainnya. Hal itu bisa dijadikan bantuan secara psikis untuk orang-orang yang mengalami kesedihan. Karena itu, santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tidak merasa iri jika ada temannya mendapat kebahagiaan atau kesuksesan. Kesuksesan seorang teman dijadikan motivasi eksternal bagi seorang santri. Dengan begitu, santri bisa lebih bersemangat untuk meraih kesuksesan. Selain itu, mereka juga mengapresiasi terhadap sebuah kesuksesan dengan cara memberi selamat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Rodulotul Qur'an sudah menerapkan kajian dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang menyebutkan bahwa: "Orang berilmu harus menyayangi sesama. Senang kalau orang mendapat kebaikan. Tidak iri (hasad). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya."<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 81.

Terkait pernyataan bahwa kebahagiaan orang bisa menjadi virus bahagia untuk orang lainnya telah diperoleh penjelasan dalam buku Psikologi Positif sebagai berikut:

Berdasarkan riset Pasiak, sebagaimana dikutip oleh Ali Mursyid, yang telah dilakukan terhadap orang-orang yang bahagia diperoleh hasil bahwa mereka orang yang bahagia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat bagi orang lain (*significane*). Kehadiran mereka dirasakan sebagai keberuntungan bagi banyak orang tanpa memandang latar belakang orang-orang itu
2. Menjadi sumber inspirasi bagi orang lain (*inspired*). Mereka dapat memotivasi orang lain untuk bergerak melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Orang yang bahagia dapat menularkan kebahagiaan yang dirasakan kepada orang lain
3. Memberikan warisan bernilai (*legacy*). Orang-orang bahagia adalah mereka yang bekerja penuh waktu untuk mewariskan sesuatu yang bernilai dan menghasilkan kebahagiaan. Warisan tersebut dapat berupa ide-ide ilmu pengetahuan, bangunan-bangunan yang bernilai tinggi dan berguna, atau berupa kader-kader yang mengantarkan orang lain pada kehidupan yang lebih baik.<sup>27</sup>

Menjaga hubungan pertemanan yang baik bukan hanya tentang kedekatan antar individu. Namun juga tentang cara menjaga privasi masing-masing. Hal itu dilakukan sebagai wujud menghargai satu sama lain.

Tujuan menghargai orang lain yang pertama adalah untuk kemuliaan Tuhan. Tujuan berikutnya adalah menciptakan kedamaian. Tujuan ketiga dari pelaksanaan penghargaan terhadap orang lain adalah untuk menciptakan kebahagiaan dan kemajuan bersama, bahwa di mana ada kedamaian di situ ada kebahagiaan dan di situ juga akan terjadi kemajuan.<sup>28</sup>

Setiap individu memiliki urusan pribadi yang tidak seharusnya dicampuri oleh orang lain. Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an

---

<sup>27</sup> Sunaedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), hal. 54.

<sup>28</sup> Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain", *HUMANIORA*, Vol. 5 No. 1, April 2014, hal. 91.

mengetahui batasan-batasan tersebut. Karena itu, ada santri yang memahami saat temannya sedih, dia cukup menjadi pendengar cerita tanpa memberi saran jika tidak diminta, serta tidak terlalu mengorek urusannya. Hal-hal yang sifatnya pribadi bukan hanya soal permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang, tetapi termasuk di dalamnya adalah barang-barang atau makanan. Sikap santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an sudah mencerminkan etika yang baik terhadap teman. Mereka tidak menyepelekan hal-hal kecil seperti meminta izin jika akan memakai barang atau memakan makanan yang bukan miliknya.

Dalam sebuah hubungan pertemanan tidak jarang ditemui konflik yang terjadi akibat perbedaan pendapat. "Santri hendaknya tidak menentang atau berdebat dengan seseorang karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu."<sup>29</sup> Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an menyadari bahwa adanya perbedaan pendapat berfungsi untuk saling melengkapi. Sehingga santri tidak ada yang mengunggulkan pendapat pribadi dan tidak memaksakan untuk memiliki pendapat yang sama.

Setiap santri punya cara masing-masing untuk menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat. Ada yang memilih diam saja untuk menghindari perdebatan yang dapat berujung perseteruan sambil introspeksi, ada juga yang memilih sharing atau tukar pikiran dengan tujuan saling memahami maksud pendapat lainnya.

---

<sup>29</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hal. 83.